

PERAN MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGATASI PUDARNYA NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA GENERASI ZAMAN NOW

Maryono

¹STKIP PGRI PACITAN, Pacitan

²gusmaryono56@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal yang dapat melunturkan nilai-nilai luhur Pancasila pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan studi pustaka dan wawancara. terdapat beberapa penyebab lunturnya nilai-nilai Pancasila antara lain: kurangnya peranan pendidikan agama dalam pembentukan sikap remaja, kurangnya pendidikan Pancasila, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh lingkungan (orangtua, sekolah maupun masyarakat, penyimpangan nilai-nilai Pancasila, dan efek globalisasi.

Kata kunci : Pendidikan Pancasila, Moral, Kepribadian,

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi mempunyai beberapa tujuan yang harus dicapai setelah mahasiswa mempelajari materi tersebut, antara lain : (1) agar mahasiswa mengetahui dan memahami Pancasila yang benar dan sah, sehingga memperoleh pengertian dan keyakinan yang lebih mendalam tentang kebenaran dan keabsahan Pancasila, (2) agar mahasiswa memperoleh gambaran tentang perwujudan dasar falsafah negara Pancasila dalam bentuk pola pikir, sikap mental, tingkah laku, dan perbuatan di segala bidang kehidupan, (3) agar mahasiswa mampu ikut serta mempertahankan dasar falsafah negara Pancasila dari segala ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang datang, baik dari dalam maupun dari luar negeri, agar tetap terjaga keutuhan dan kelestariannya, sehingga tidak akan diubah atau diganti dengan ideologi lain oleh siapapun juga.

Pancasila yang benar dan sah adalah Pancasila yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara yuridis konstitusional dan secara objektif ilmiah. Pancasila yang benar dan sah secara yuridis konstitusional adalah Pancasila yang termuat pada alinea ke empat Pembukaan UUD 1945, yaitu Pancasila sebagai dasar

negara. Pancasila sebagai dasar negara berarti Pancasila dijadikan dasar dalam penyelenggaraan pemerintahan negara. Oleh karena itu tidak boleh setiap orang memberikan pengertian dan tafsiran yang berbeda-beda menurut pendapat dan kehendaknya sendiri-sendiri. Sedangkan secara obyektif ilmiah artinya Pancasila adalah suatu sistem filsafat atau (*philosophical way of thinking*), sehingga uraiannya harus logis dan dapat diterima oleh akal sehat (Darji, 1983:21). Sila-sila Pancasila adalah logis dan dapat diterima oleh bangsa-bangsa beradab di seluruh dunia.

Adapun perwujudan atau pengamalan Pancasila adalah bahwa setiap warga negara Indonesia setelah mengerti dan meyakini kebenaran serta keabsyahannya harus dapat mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk pola pikir, sikap mental, tingkah laku dan perbuatannya di segala bidang kehidupan. Perwujudan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari berarti Pancasila digunakan sebagai pandangan hidup, petunjuk hidup, pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik lahir maupun batin. Pancasila sebagai dasar negara harus diamalkan baik secara obyektif maupun secara imperatif. Pengamalan Pancasila secara obyektif adalah bahwa semua peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia harus bersumber dan mengalir dari nilai-nilai Pancasila, dan harus kita amalkan. Artinya semua warga negara Indonesia harus mentaati dan mematuhi semua peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara kita dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sedangkan pengamalan Pancasila secara imperatif, artinya mempunyai sifat mengikat dan memaksa bagi semua warga negara Indonesia, sehingga apabila kita melanggar akan dikenakan sanksi hukum. Mempertahankan atau mengamankan Pancasila dengan tujuan agar tetap terjaga keutuhan dan kelestariannya, sehingga tidak akan diubah atau diganti dengan ideologi lain.

Mempertahankan Pancasila dapat dilakukan secara preventif dan represif. Mempertahankan Pancasila secara preventif artinya mengamankan Pancasila melalui penerangan dan pendidikan. Sedangkan mempertahankan Pancasila secara represif yaitu menjaga dari segala bentuk ancaman, rongrongan, tantangan,

hambatan, dan gangguan yang datang baik dari dalam maupun dan luar negeri. Dengan demikian Pancasila akan tetap terjaga kelestariannya, dan tidak akan ada yang mengubah atau mengganti dengan ideologi lain oleh siapapun juga. Hal tersebut memunculkan sebuah pertanyaan apa saja yang dapat melunturkan nilai-nilai luhur Pancasila dan bagaimana mempertahankannya dalam diri generasi muda di zaman sekarang maupun yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pacitan pada Program Studi Pendidikan Sejarah pada Mata Kuliah Dasar Umum Pendidikan Kewarganegaraan. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Sejarah yang mengikuti Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sejumlah 11 orang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif yang mana berusaha mendeskripsikan berbagai informasi dengan kajian analitis kritis dari informasi atau data yang di dapat dari kuesioner. "Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia". (Sulistyo-Basuki, 2010:110). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara. Arikunto (2006:160) menyatakan bahwa "penentuan teknik dan instrumen yang digunakan dalam penelitian tergantung dari subjek penelitian, sumber data, waktu dan dana yang tersedia, jumlah tenaga peneliti, dan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hal-hal yang dapat melunturkan nilai-nilai luhur Pancasila dapat digolongkan sebagai berikut.

Kurangnya peranan pendidikan Agama dalam pembentukan sikap remaja

Pendidikan pada umumnya bisa diperoleh dari manapun dan kapanpun. Salah satu hal terpenting dalam pembentukan sikap adalah pendidikan agama, karena dengan agama kita dapat menanamkan pendidikan moral dan pembinaan mental.

Pendidikan agama harus ditanamkan sedini mungkin agar seseorang memiliki kepribadian yang baik. Kurangnya pendidikan agama dapat menyebabkan seseorang memiliki kepribadian yang buruk dan mudah tergoyahkan oleh arus globalisasi.

Kurangnya pendidikan Pancasila

Dalam menghadapi masalah yang begitu rumit dan kompleks dibutuhkan pendidikan karakter yang dibangun melalui pendidikan, yang melibatkan berbagai elemen bangsa terlebih sebagai pemangku kepentingan seperti pendidikan pancasila misalnya. Dengan adanya pendidikan pancasila diharapkan dapat meminimalisir dan menangkal kemungkaran yang terjadi saat ini. Pendidikan pancasila diharapkan mampu menghadirkan karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas namun juga berkarakter. Maksudnya adalah generasi muda yang tidak hanya berkompeten tetapi juga peduli terhadap kemajuan Indonesia. Pendidikan pancasila sangatlah penting bagi para generasi muda Indonesia agar dapat membentuk karakter masyarakat yang unggul dan berakhlak mulia. Sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan dan santun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perhatian, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat. Dengan begitu diharapkan tidak akan ada lagi tindak kriminal seperti kasus korupsi dan lain-lainnya.

Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh lingkungan (orangtua, sekolah maupun masyarakat

Aktualisasi Pancasila harus dimulai dari berbagai lingkungan pendidikan. Baik dari keluarga sebagai pendidikan informal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, maupun dalam masyarakat sebagai lembaga pendidikan non-formal. Semua ranah pendidikan tersebut harus melekat dengan nilai- nilai Pancasila.

Pertama, dalam lembaga pendidikan informal seperti keluarga. Keluarga merupakan jenjang pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dapat diartikan bahwa karakter anak yang berkembang tergantung dari pola asuh yang diterapkan

di rumah. Apakah pola asuh permisif yang memberi kebebasan pada anak, pola asuh otoriter yang mewajibkan anak untuk selalu patuh, atau pola asuh autoritatif yang artinya antara orangtua dan anak saling mengerti tanggungjawab, hak dan kewajiban masing-masing. Selanjutnya untuk menanamkan moral yang baik pada anak, orang tua juga harus memiliki karakter yang lebih baik terlebih dahulu yang dapat dijadikan contoh bagi anak. Dengan begitu orangtua bias menjadi teladan atau *row model* bagi anak dalam bertindak sehingga anak senantiasa berhati-hati dalam bertingkah laku.

Kedua, dalam ranah lembaga pendidikan formal atau sekolah, peran seorang guru sangat urgen dalam membentuk karakter siswanya. Para guru merupakan orangtua kedua bagi siswa di sekolah. Para guru sudah selayaknya senantiasa mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila yang sebenarnya. Mulai dari kebiasaan untuk berdoa setiap kegiatan belajar mengajar, saling toleransi antar teman, menumbuhkan sikap peduli sesama, dan tidak membeda-bedakan antara siswa satu dengan siswa lain.

Ketiga, implementasi pendidikan Pancasila di masyarakat tentu dimulai dari lingkungan rumah sekitar. Keberagaman etnis yang ada di masyarakat hendaknya menjadi suatu warna tersendiri bagi mereka, sebagaimana semboyan yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu "Bhinneka Tunggal Ika". Walaupun negara Indonesia terdiri dari beragam suku, namun kerukunan antar seluruh umat tetap dijunjung tinggi.

Penyimpangan nilai-nilai Pancasila

Persoalan karakter para pemuda kini menjadi sorotan tajam dalam masyarakat. Berbagai sorotan tersebut termuat dalam media cetak, wawancara, dialog atau gelar wicara di beberapa media elektronik. Ironisnya, persoalan yang muncul seperti meningkatnya tindak kriminal, semakin menjadi-jadinya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kekerasan, kejahatan seksual, pengrusakan, perkelahian massal, kehidupan yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan lain-lain yang seringkali menjadi topik hangat dan tidak ada henti-hentinya untuk dibicarakan. Padahal sudah lebih dari setengah abad bangsa Indonesia merdeka, tapi sampai saat ini justru bangsa Indonesia semakin mengalami degradasi karakter kebangsaan. Tampaknya bangsa ini khususnya generasi muda telah dihadapkan

pada dinamika perkembangan lingkungan strategis yang penuh dilema, tantangan hidup yang semakin kompleks dan diwarnai dengan fenomena terjadinya degradasi nilai-nilai luhur bangsa.

Efek globalisasi

Seiring perkembangan zaman di era globalisasi saat ini turut mengiringi adanya trend yang semakin dinamis dan selalu diwarnai oleh ketidakteraturan dan ketidakpastian. Kondisi ini memunculkan kecenderungan permasalahan baru yang semakin beragam dan multidimensional. Teknologi informasi yang berkembang cepat, telah membawa dampak bagi kehidupan manusia. Dampak ini dapat bernilai positif maupun negatif. Teknologi informasi dapat berdampak positif jika dapat meningkatkan taraf hidup. Namun juga dapat berdampak negatif, jika seseorang tidak dapat menggunakan teknologi informasi dengan baik. Teknologi informasi berimplikasi secara langsung pada perubahan berbagai aspek kehidupan, termasuk terhadap karakter generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat beberapa penyebab lunturnya nilai-nilai Pancasila antara lain: a) kurangnya peranan pendidikan agama dalam pembentukan sikap remaja, b) kurangnya pendidikan Pancasila, c) kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh lingkungan (orangtua, sekolah maupun masyarakat, d) penyimpangan nilai-nilai Pancasila, dan e) efek globalisasi. Hal-hal tersebut mengakibatkan krisis moral yang terjadi pada bangsa Indonesia, terutama pada generasi muda.

Oleh karena itu Pancasila sebagai dasar falsafah bangsa dan negara, perlu untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan, serta diamankan oleh seluruh bangsa Indonesia tanpa kecuali, tidak dapat ditawar lagi. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasinya antara lain dengan (1) menanamkan Pendidikan Agama sejak dini untuk membentuk ketakwaan dan karakter yang baik pada diri generasi muda Indonesia, (2) mengajarkan pendidikan moral pada anak sedini mungkin agar membentuk generasi muda yang bermoral dan taat kepada norma aturan, (3) memberikan Pendidikan Pancasila yang harus ditanamkan sehingga

dapat menjadi pedoman dan landasan bagi generasi muda, (4) Menumbuhkan kesadaran dalam diri generasi muda Indonesia untuk membangkitkan semangat Pancasila, (5) Menumbuhkan semangat nasionalisme, misalnya mencintai produk dalam negeri, (6) Lebih selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ekonomi, maupun budaya bangsa.

Dengan demikian jika beberapa upaya tersebut sudah dapat terlaksana dengan baik, secara otomatis nilai-nilai luhur Pancasila tentunya dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga nilai-nilai luhur Pancasila dapat menyatu dalam diri masyarakat kita, menjadikan masyarakat kita memiliki kepribadian yang tangguh yang akan mengharumkan nama bangsa Indonesia ini. Kesimpulan merupakan ringkasan hasil penelitian yang menunjukkan uraian-uraian yang singkat disesuaikan dengan rumusan masalah, disertai saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmodiharjo, Dardji, (1983). *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*. Jakarta: PT Aries Lima.
- Sulistyo-Basuki. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.